



**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Sosial Remaja
di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung**

Wisno Defina Lumban Gaol

Universitas Negeri Medan

wisnodefinalumbangaolo36@gmail.com

Received: 18 May 2020; Revised: 07 June 2021; Accepted: 04 July 2021

Abstrak: Pembentukan kepribadian remaja sebagai generasi muda memiliki peran yang penting untuk mempersiapkan generasi muda yang unggul melalui kecakapan sosial dalam diri remaja. Kecakapan sosial (social skill) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kecakapan sosial remaja. Penelitian ini dilaksanakan di desa aeknauli 1 kecamatan pollung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan kecakapan sosial remaja di desa aeknauli 1 kecamatan pollung masih tergolong rendah dengan persentase kurang dari 65,00 % dari tiap indikator kecakapan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor kepribadian, faktor pergaulan, faktor penyesuaian diri.

Kata Kunci: analisis, kecakapan sosial, remaja

***Analysis of Factors Affecting Youth Social Skills in Aeknauli 1 Village,
Pollung District***

Abstract: The formation of the personality of adolescents as the younger generation has an important role to prepare a superior young generation through social skills in adolescents. Social skills are the ability to relate and cooperate with other people. the purpose of this study was to analyze the factors that influence the social skills of adolescents. This research was conducted in aeknauli 1 village, pollung sub-district. the research method used is a qualitative method. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation, as well as triangulation of data. The results showed that the social skills of adolescents in aeknauli 1 village, pollung district were still relatively low with a percentage of less than 65.00% of each social skill indicator. This is influenced by several factors including family factors, environmental factors, personality factors, association factors, adjustment factors.

Keywords: adolescent, analysis, social skills



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada remaja dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan diri remaja untuk mengikuti pendidikan. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa melalui pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Pendidikan soft skill menjadi penting sebagai pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Remaja sebagai makhluk sosial dituntut untuk peka terhadap setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Untuk itu kecakapan sosial perlu ditumbuhkan sejak dini pada diri seorang remaja. Kecakapan sosial sebagai kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Dalam melakukan komunikasi bukan sekedar hanya menyampaikan pesan, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, korelasi serta solusi terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi (Umami and Musyarofah, 2020). Kecakapan sosial (social skill) merupakan kemampuan atau kecakapan yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kecakapan individu agar mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik verbal maupun

nonverbal berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Kecakapan hidup ini merupakan perilaku yang dipelajari. Kecakapan sosial secara umum dapat dikategorikan ke dalam kemampuan bekerja sama, kemampuan bertanya, kemampuan memberikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik, Kemampuan berpikir dan berdaya nalar, kemampuan dalam melakukan pengendalian diri (emosi, perasaan). Kecakapan tersebut dimiliki semua orang, hanya saja dalam pengembangannya berbeda dalam setiap diri individu. Dalam mengembangkan kecakapan sosial agar lebih optimal dan efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Kecakapan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena didalamnya individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif sehingga mampu menjalin 3 hubungan sosial secara positif baik dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas (Ulum and Didik, 2018). Kecakapan sosial tidak ada sejak lahir melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Kecakapan sosial dibangun oleh kecerdasan personal yaitu kemampuan untuk mengontrol diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Kecakapan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari yang memungkinkan individu dapat saling berinteraksi dengan lingkungan serta memperoleh respon baik positif maupun negatif. (Lisdiana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan teknis) atau hard skill saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (afektif dan psikomotorik atau soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill (Wibowo, 2013 dalam (Fahreza, 2016)). Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk

memelihara diri sendiri, menyadarkan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemandirian serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pendidikan yang dijalani oleh setiap remaja tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat implementasikan dalam kehidupan remaja dimasa yang akan datang. Masa remaja adalah masa peralihan dalam diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang dialami oleh remaja baik perubahan secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Pada masa remaja individu sangat proaktif dengan pencarian jati diri atau identitas diri. Dalam pencarian jati diri tersebut remaja memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar tentang lingkungan tempat tinggalnya maupun tentang dunia luar yang mereka anggap sebagai hal-hal yang baru. Dalam keadaan pencarian identitas tersebut, remaja harus mempunyai kecakapan sosial agar mampu berinteraksi serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya atau di lingkungannya. Menurut Ahmadi (2004: 100 dalam (Fahreza, 2016)) kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, (1998:54) “Kecakapan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian

yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Kecakapan Sosial sangat relevan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di Alberta, Kanada, pada 1925. Dia memperoleh gelar doktornya dalam bidang psikologi klinis dari University of Iowa di mana arah pemikirannya di pengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *social learning and imitation*. Setelah sampai di Stanford University pada 1950-an Bandura memulai sebuah program penelitian yang mengeksplorasi pengaruh-pengaruh terhadap perilaku sosial. Dia yakin bahwa teori-teori pengkondisian yang populer pada saat itu menawarkan penjelasan-penjelasan yang tidak lengkap mengenai diperolehnya dan dijalankannya perilaku-prilaku yang pro sosial dan yang menyimpang. Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. Bandura menghipotesiskan bahwa tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada akan mempengaruhi persepsi dan aksi yang merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*). Menurut Bandura dalam (Mubin, 2012 : 34) Ketika siswa belajar mereka dapat mentrasformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri

dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini menjadi pemicu untuk saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tidak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan. Teori Belajar Sosial (Social Learning) oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan pengaruh respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Yanuardianto, 2019).

Fenomena yang ada selama ini kecakapan sosial yang dimiliki oleh remaja pada umumnya masih rendah. Hal ini diperkuat dari data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam jangka waktu tahun 2011 sampai 2017 KPAI telah menerima 26 ribu kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Salah satu contohnya adalah kasus bullying yang terjadi di Thamrin City seperti yang dilansir oleh detiknews 4 Oktober 2017. Selain hal itu masih banyak deretan masalah sosial yang terjadi, seperti perkelahian pelajar, narkoba dan minuman keras, kecurangan dalam ujian, korupsi, pornografi, dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Berbagai permasalahan sosial tersebut terjadi sebagai bentuk lemahnya keterampilan sosial dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat, bahkan negara (Ulum and Didik, 2018).

Kecakapan sosial bagi seorang remaja merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif. Lemahnya kecakapan sosial pada seorang remaja dapat menyebabkan

kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga anak menjadi rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif (anti sosial) bahkan bisa lebih ekstrim misalnya gangguan jiwa, kenakalan remaja, kriminal dan kekerasan (Dishion et al,1984,Eron,1987, dalam Mu'tadin, 2008). Anak yang mempunyai kecakapan sosial tinggi akan mengembangkan pertemanan, belajar bahasa alami, mengurangi mencari perhatian yang tidak perlu, mengurangi ketergantungan, persetujuan atau penerimaan teman sebaya, mengurangi kesendirian, dan meningkatkan kualitas hidup. Perkembangan pada remaja akan optimal apabila adanya kecakapan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya bahkan sejak anak masih dalam kandungan, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Soetjningsih, 2006). Pada masa ini peranan orang tua sangat penting dan mempunyai pengaruh kuat khususnya pada perkembangan sosial anak (Djiwandono, 2006). Tingkah laku, cara dan sikap orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi interaksi keluarga dan dapat mengakibatkan ciri-ciri tertentu pada perkembangan kepribadian seorang anak. Pada fase ini peran orang tua sangat penting dalam membangun kecakapan sosial remaja agar kemampuan bersosialisasi remaja bisa lebih terasah (Gerungan, 2004). Seorang anak remaja agar dapat diterima oleh lingkungan sosial, maka remaja harus mempunyai kemampuan sosialisasi, kemampuan untuk menghayati tugas-tugas yang harus diselesaikan sebagai anggota masyarakat. Latihan untuk menyesuaikan sosial tersebut harus dimulai pada masa balita, karena pengalaman sosial yang dini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial anak dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain disekitarnya (Gerungan, 2004 dalam (Pujiani, 2018)).

Fenomena di lapangan pada anak remaja di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung bahwa dari 20 anak didapatkan 13 anak (65%) mempunyai kecakapan sosial yang rendah misalnya sering membolos sekolah, kurangnya empati dan simpati, tidak bisa diajak kompromi, tidak percaya diri, adanya kelompok-kelompok atau geng dalam perkumpulan remaja. Remaja cenderung hanya melakukan komunikasi dengan teman satu gengnya atau teman dekatnya saja dan lain-lain. Pada studi pendahuluan didapatkan anak dengan kecakapan sosial rendah mayoritas mempunyai nilai akademik yang kurang dan memerlukan bimbingan dan perhatian lebih dari orang tua dibandingkan dengan anak yang kecakapan sosialnya tidak rendah. Keadaan tersebut sangat ironis karena kecakapan sosial pada dasarnya membuat remaja mampu berinteraksi dengan anak remaja lain maupun orang dewasa, serta berperilaku yang layak dalam berbagai situasi. Oleh karena itu kecakapan sosial harus dikembangkan sedini mungkin agar dapat memudahkan remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga remaja dapat berkembang secara normal (Mu'tadin, 2008 dalam (Pujiani, 2018)). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Sosial Remaja Di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Sosial Remaja Usia 13-15 Tahun di Desa Aeknauli 1

Kecamatan Pollung. Penelitian ini dilaksanakan di desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung. Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja di desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung yang berusia 13-15 tahun yang berjumlah 20 orang, Yang terdiri dari anak sekolah. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi serta melakukan Triangulasi data (teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada). Pengukuran kecakapan sosial yang disajikan dalam lembar observasi dan wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator dari kecakapan yang berhubungan dengan Kemampuan berbagi informasi, Kemampuan menghargai, kemampuan bekerja sama, Kemampuan menyampaikan pendapat, Kemampuan menerima pendapat, kemampuan bersosialisasi. Lembar observasi dan wawancara kecakapan sosial disusun berdasarkan Skill and Problem Scales of the Preschool and Kindergarten behaviors scale (Merrel, 1994) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.



Gambar 1. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari remaja, pada umumnya remaja berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini diketahui dari profil lingkungan sosial masyarakat di desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.

A. Profil Lingkungan Sosial Masyarakat di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung

Aek Nauli 1 adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dari data Tahun 2019, tercatat jumlah penduduk Desa Aeknauli-1 sebanyak 1.417 jiwa. Yang terdiri atas 686 jiwa laki-laki dan 731 jiwa perempuan. Daerah ini merupakan lokasi padat penduduk dan mayoritas bekerja sebagai petani. Luas lahan pertanian masyarakat dikelola secara tidak tetap (mengelola lahan pertanian orang). Kondisi sosial di daerah ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tergolong lingkungan yang sederhana. Kondisi Ekonomi masyarakat desa Aeknauli 1 masih tergolong menengah kebawah dengan penghasilan yang tidak tetap, dalam satu hari terkadang mereka tidak mendapatkan penghasilan sehingga mereka harus memiliki pekerjaan sampingan\ tambahan sebagai pekerja di ladang orang, peternak dan penjual gorengan sebagai upaya untuk biaya tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Penghasilan rata-rata Masyarakat di desa Aeknauli 1 ialah ± Rp. 500.000-1.000.000/bulan.

B. Kecakapan Sosial Remaja di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yaitu pada usia 11-19 atau 20 tahun. Perkembangan kecakapan sosial pada remaja yang sesuai dapat di implementasikan oleh individu dalam bentuk etika, perasaan, opini, pengharapan, dan penghormatan dari antar individu, penyelesaian masalah, serta

penanggulangan konflik yang akan terjadi. Remaja dalam melakukan interaksi sosial membutuhkan kecakapan sosial. Kecakapan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima feedback seperti kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Aspek kecakapan sosial terdiri dari lima aspek meliputi manajemen diri (self-management), perilaku asertif (assertion), hubungan dengan teman sebaya (peer relationship), kepatuhan (compliance), dan kemampuan akademis (academic achievement). Remaja membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekolah, teman di lingkungan rumah, dan keluarga di rumah (Katoro and Hertinjung, 2020).

Kecakapan sosial (social skill) merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Muhammad Syamsudin kecakapan sosial (2012:8) kecakapan sosial meliputi komunikasi, kerjasama dan membuat harmonisasi. Adanya hubungan remaja dengan lingkungannya terutama dalam lingkungan sebaya\teman sebaya memainkan peranan yang sangat penting bagi perkembangan kecakapan sosial, berkembangnya berbagai potensi kehidupan serta berbagai fungsi dimasa remaja. Interaksi dengan teman sebaya merupakan instrument yang sangat penting agar terbentuknya identitas diri yang matang dan meningkatkan kemandirian bagi remaja sebagai agent of change (Agustin, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa kecakapan sosial remaja masih tergolong rendah yaitu terlihat dalam lembar observasi dan wawancara dengan indikator-indikator kecakapan sosial remaja yaitu:

| No | Indikator | Hasil observasi dan wawancara |
|----|---------------------------------|---|
| 1 | Kemampuan berbagi informasi | Kemampuan berbagi informasi remaja masih kurang baik. Berdasarkan lembar observasi 65% remaja saat melakukan diskusi secara bersama-sama belum mampu untuk melakukan interaksi dan saling bertukar pendapat dan pengetahuan dengan temannya. |
| 2 | Kemampuan menghargai | Kemampuan menghargai pendapat orang lain masih kurang, terlihat bahwa sebagian besar remaja belum mampu menerima pendapat temannya, hal ini dapat dilihat ketika seorang remaja sedang memberikan masukan tentang suatu topik, remaja lain cenderung tidak menyimak apa yang sedang disampaikan, mereka sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing sehingga remaja yang memberikan masukan tersebut merasa tidak dihargai. |
| 3 | Kemampuan bekerja sama | Kemampuan bekerja sama masih kurang, hanya sekitar 40% siswa yang mampu bekerja sama dengan temannya, selebihnya mereka belum mampu berkontribusi serta bertanggungjawab dengan pekerjaannya. |
| 4 | Kemampuan menyampaikan pendapat | Kemampuan menyampaikan pendapat masih kurang baik, hal ini terlihat dari sebagian besar remaja belum memiliki keberanian diri dalam menyampaikan pendapat, masih banyak remaja yang malu dan merasa takut salah saat menyampaikan pendapatnya. |
| 5 | Kemampuan menerima pendapat | Kemampuan menerima pendapat orang lain masih kurang baik terlihat dari 65% remaja belum mampu menghargai pendapat temannya, menerima pendapat, serta mendengarkan secara keseluruhan apa yang sedang disampaikan temannya saat berdiskusi bersama. Sebagai contoh remaja yang sedang diberikan pendapat seringkali mencibir. |
| 6 | Kemampuan bersosialisasi | kemampuan bersosialisasi masih kurang baik hal ini dapat dilihat dari remaja belum mampu menunjukkan emosi, bagaimana cara menanggapi orang, berbagi dengan temannya baik secara langsung maupun tidak langsung. |

Gambar 2. Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap remaja di Desa Aeknauli 1 terlihat bahwa kecakapan sosial remaja masih tergolong rendah, indikator-indikator dalam keterampilan sosial jika dipersentasekan (%) besarnya persentase pada tiap indikator berada kurang dari 65,00 %.

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa kurang dari 65,00 % remaja dikategorikan dalam kecakapan social rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

Faktor pertama yang mempengaruhi kecakapan social anak adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja dalam mendapatkan pendidikan. Keluarga

memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kecakapan sosial. Adanya model perilaku positif dari orang tua, dukungan keluarga, komunikasi di rumah, dan waktu yang berkualitas untuk remaja akan meningkatkan kecakapan sosial. Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah kakak, abang maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan (Andriyani, 2016). Keluarga menjadi tempat belajar seorang anak pertama kali. Didalam keluarga terjadi proses transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda (Setiati, 2015).

Berdasarkan indikator pada gambar 2 ditemukan fakta bahwa keluarga kurang memberikan respon terhadap anaknya dalam mengembangkan kecakapan sosial dalam diri remaja. Hal ini dapat terlihat dari orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti tim organisasi, menjadi relawan dalam sebuah kegiatan karena orang tua menganggap hal tersebut tidak penting. Selain itu adanya remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (broken home) di mana remaja tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka remaja tersebut akan sulit mengembangkan kecakapan sosialnya. Selanjutnya tidak adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, komunikasi yang kaku, dingin, terbatas. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecakapan sosial pada remaja.

Faktor kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian penting lainnya setelah pendidikan karakter, hal ini karena pembentukan karakter remaja tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang

ada di sekitar anak, baik stimulus internal ataupun eksternal, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi jasmaniyah yang berada pada diri individu, seperti pencernaan, gizi, pernafasan, air, vitamin dan lain sebagainya. Lingkungan psikologis berhubungan dengan segala stimulus yang diterima oleh individu sejak awal diciptakan sampai kematiannya. Stimulus ini tentu sangat mempengaruhi perilaku individu seperti emosi, kapasitas intelektual, kebutuhan kecerdasan dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, bimbingan dan lain sebagainya. Remaja sebagai makhluk sosial atau akan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk keberlangsungan hidupnya. Remaja mengamati dan kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak di hadapannya. Hal ini dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang kemudian disebut sebagai masa peka, masa peka ini merupakan suatu masa dimana remaja sangat memiliki ketertarikan kepada setiap hal, baik yang di lihat maupun yang di dengar. Sehingga, masa peka ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena akan mempengaruhi perkembangan kecakapan sosial remaja (Zahroh and Na'imah, 2020).

Berdasarkan indikator pada gambar 2 ditemukan fakta bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kecakapan sosial remaja yang dapat di lihat dari aktivitas remaja. Sebagian besar remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya sehingga akan mempersulit terbentuknya kecakapan sosial dalam diri remaja. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi karakter remaja baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang dapat di lihat dari perilaku remaja yang masih saling mengejek antara sesama remaja, berbicara kasar, berperilaku jahil yang sering mimicu pertikaian antara remaja. Selanjutnya

lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecakapan hidup remaja dapat dilihat dari adanya kelompok-kelompok atau geng dalam perkumpulan remaja. Remaja cenderung hanya melakukan komunikasi dengan teman satu gengnya atau teman dekatnya saja. Hal ini menimbulkan adanya kesalahpahaman antar teman yang lainnya, minimnya kerja sama dengan teman satu kelompok jika remaja tersebut bukan teman dekatnya, dan adanya miskomunikasi.

Faktor ketiga yaitu faktor kepribadian. Kepribadian merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang yang bersifat unik. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Eysenck membagi kepribadian menjadi tiga tipe, yaitu tipe kepribadian ekstrasersion (vs.introversion), neuroticism, dan psychoticism (Eysenck, dalam Hall & Lindzey, 1985). Tipe kepribadian introvert memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet pada remaja, karena mereka menggunakan jejaring sosial sebagai wadah mencari teman untuk bersosialisasi. Tipe kepribadian ekstrovert mempunyai intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan tipe introvert. Tipe kepribadian Neuroticism ini menggambarkan keadaan stabilitas emosi seseorang. Individu dengan kecenderungan neurotisme tinggi, cenderung mengalami emosi negatif, serta memiliki dukungan sosial yang rendah. Tipe kepribadian ekstrasersion tidak berhubungan dengan pengekspresian diri, ini dikarenakan perbedaan pada konteks media yang digunakan, karena media yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada komunikasi chat anonym (Fauzia, Maslihah and Ihsan, 2019). Kepribadian adalah pola tingkah laku yang sudah terjadi pada individu, yang dapat ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan berkembang melalui empat sektor utama dimana pola-pola perilaku ini diatur: Sektor kognitif (intelligence), sektor kognatif (character), sektor afektif (tremprament), sektor

sikomotorik (constitution). Kepribadian memiliki arti pola tingkah laku yang terjadi pada individu yang dapat ditentukan oleh keturunan dan lingkungan sosial (Puspitasari Putri and Irawan, 2019).

Berdasarkan indikator pada gambar 2 ditemukan fakta bahwa remaja sering menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan ataupun tidak dianggap dalam ranah kelompok bermain. Akibatnya tidak adanya rasa solidaritas dalam pertemanan. Selain itu setiap remaja memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda sehingga dengan perbedaan tipe kepribadian ini akan memicu kontraksi dalam kecakapan sosial remaja.

Faktor keempat yaitu faktor pergaulan. Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dalam pergaulan anak terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Perkembangan kecakapan sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya yang akan memicu pergaulan yang tidak baik dalam kehidupan anak (Utami, 2018). Pergaulan dalam remaja dapat mengembangkan kecakapan sosial remaja dalam ranah bersosialisasi dan menjalin keakraban, remaja mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, remaja juga termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Remaja juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan (Fitriani and Tritjahjo Danny Soesilo, 2019).

Berdasarkan indikator pada gambar 2 ditemukan fakta bahwa pergaulan yang terjadi dalam remaja adalah pergaulan yang tidak sehat seperti remaja bergaul dengan

remaja yang sering berkelahi, mengejek orang, berbicara kasar sehingga akan mempengaruhi remaja yang satu dengan remaja lainnya. Selain itu pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja juga masih kurang, hal ini dapat dilihat dari aktivitas remaja yang diperbolehkan bergaul dengan siapa saja tanpa memperhatikan latar belakang remaja tersebut. Selain itu pengawasan orang tua terhadap remaja dalam pembatasan pergaulan lewat media sosial juga masih minim, hal ini dapat dilihat dari penggunaan media sosial remaja yang berlebihan seperti bermain game yang tidak mengenal batas waktu baik itu siang maupun malam, yang akan berakibat buruk pada perkembangan kecakapan sosial remaja itu sendiri.

Faktor kelima yaitu penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengacu ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu mendapat dukungan dari keluarga, teman, dan orang terdekat. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja ialah kepribadian, kondisi fisik, edukasi dan pendidikan, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama, dan budaya (Ekanita and Putri, 2019). Individu dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa dapat dilihat dari (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang

mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Remaja yang penyesuaian dirinya normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan remaja untuk memecahkan kesulitan. Adanya kontrol emosi membuat remaja mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketika usaha yang dilakukan gagal, remaja mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.

Berdasarkan indikator pada gambar 2 ditemukan fakta bahwa remaja masih belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya hal ini dapat dilihat dari cara remaja dalam memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) masih minim, sehingga remaja masih sulit untuk menerima kritik dan umpan balik dari remaja lainnya dan remaja masih sulit untuk berbaur dengan kelompok lainnya. Kemampuan remaja dalam menghadapi masalah, konflik, frustrasi masih belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga remaja kesulitan menyesuaikan diri dan rentan mengalami stres. Stres merupakan situasi yang dipicu karena adanya tuntutan internal maupun eksternal yang membahayakan diri seseorang dan dirasa tidak mampu untuk menghadapinya. Penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan (Virgadewi K and Lestari, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kecakapan sosial remaja di desa aeknauli 1 kecamatan pollung masih tergolong rendah dengan persentase kurang dari 65,00 % dari tiap indikator kecakapan sosial. hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor kepribadian, faktor pergaulan, faktor penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, A. (2019) 'Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu', *Jurnal Psikologi*, 17, pp. 9-13.
- Andriyani, J. (2016) 'Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja', *Al-Bayan*, 22(34), pp. 39-52.
- Ekanita, A. and Putri, D. R. (2019) 'Dukungan sosial dengan penyesuaian diri santriwati kelas vii madrasah tsanawiyah (mts) pondok pesantren di sukoharjo', *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24, pp. 149-154. doi: 10.20885/psikologi.vol24.iss2.art5.
- Fahreza, F. (2016) 'Analisis kecakapan sosial siswa di sd negeri 026793 kecamatan binjai utara kota binjai', *Jurnal Bina Gogik*, III(2), pp. 16-24.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S. and Ihsan, H. (2019) 'Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self- Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung', *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), p. 151. doi: 10.24198/jpsp.v3i3.23434.
- Fitriani, R. and Tritjahjo Danny Soesilo, S. (2019) 'Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas Xi Tei (Teknik Elektronika', *Genta Mulia*, X(1), pp. 124-132.
- Katoro, A. V. and Hertinjung, W. S. (2020) 'Perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari sistem pendidikan', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), pp. 35-43. doi: 10.23917/indigenous.v5i1.6841.
- Lisdiana, A. (2019) 'Mematik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS)', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03; Nomor(Desember), pp. 162-183. Available at: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1779>.
- Merrel, K.W. (1999) *Behavior, social, and emotional assesment of children and adolescents*. Mahwah, NJ: lawrence erlbaum associate, Inc
- Pujiani (2018) 'Gambaran Ketrampilan Sosial Anak Remaja Yang Mengalami Gangguan Perilaku', *JURNAL EDUNursing*, 2(1), pp. 35-43.
- Puspitasari Putri, I. and Irawan, S. (2019) 'Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali', *Mimbar Ilmu*, 24(1), p. 89. doi: 10.23887/mi.v24i1.17456.
- Setiati, D. retno (2015) 'Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Dan Kemandirian Anak', *Seminar Nasional*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. <https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>
- Ulum, C. and Didik, P. (2018) 'Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas v mi muhammadiyah selo kulon progo', 10.
- Umami, I. and Musyarofah (2020) 'Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019', *Heritage*, 1(1), pp. 73-88. doi: 10.35719/hrtg.viii.3.
- Utami, D. T. (2018) 'Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun', *Generasi Emas*, 1(1), p. 39. doi: 10.25299/ge.2018.vol1(1).2258.
- Virgadewi K, I. A. A. W. and Lestari, M. D. (2018) 'Penyesuaian Diri dan Penyesuaian Sosial Penata Rambut Laki-Laki', *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), p. 362. doi:

- 10.24843/jpu.2018.v05.i02.p10.
Yanuardianto, E. (2019) 'Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), pp. 94-111. doi: 10.36835/au.v1i2.235.
- Zahroh, S. and Na'imah, N. (2020) 'Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), pp. 1-9. doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293.